

PENGGUNAAN *HEDGES* DALAM KONFERENSI PERS DONALD TRUMP TERKAIT PANDEMI COVID-19: KAJIAN LINGUISTIK PRAGMATIK

Tajirah Umajjah¹, Ikhwan M. Said², Asriani Abbas³

thajirahumajjah@gmail.com

ionesaid@gmail.com

asriani.abbas66@gmail.com

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin, Indonesia

Abstract

This research is pragmatic research that aims to (1) classify the types of hedges used by Donald Trump in press conferences related to Covid-19; (2) find initial assumptions or presuppositions against hedges used by Donald Trump at press conferences related to Covid-19; (3) find the true meaning of implicatures in the hedges used by Donald Trump at press conferences related to Covid-19. The first, second and third press conferences in the United States to the covid-19 will be the data of this research. Data related to hedges will be collected using descriptive qualitative research methods. The research results in this thesis include the types of hedges Adverbials (40 data), Epistemic (5 data), Modal Verb (20 data), Cognition Verb (89 data) Hypothetical (126 data) and Anticipatory (14 data. The types of hedges used are: adverbial (13.60%), epistemic (1.70%), Modal verb (6.80%), cognition verb (30.27%), hypothetical construction (42.85%) and anticipatory (4.76%) Presupposition existential (70 data), factive (11 data), lexical (42 data), structural (1 data) non-factive (0 data) and counterfactual (34 data).The types of presupposition used are: existential (44,30 %), active (6.96%), lexical (26.50%), structural (0.63%), non-factive (0%) and counterfactual (21.51%) Implicature, maxim of quantity (20 data), maxim of quality (43 data), maxim of relevance (11 data) and maxim of manner (17 data).The types of maxims used are maxim of quantity (18.86%), the maxim of quality (40.56%), the maxim of relevance (10.37%) and way maxim (16.03%).

Keywords: *Hedges, Conference Pers, Donald Trump, Covid-19*

PENDAHULUAN

Dalam suatu kalimat *hedges* merupakan suatu ekspresi tentatif dan kemungkinan. *Hedges* dapat membuat ujaran atau tuturan kita menjadi lebih halus, tanpa harus kehilangan kekuatan esensi gagasan yang hendak disampaikan. Dengan *hedges*, tuturan kita bersifat terbuka terhadap kemungkinan akan kebenaran lain tanpa kita harus kehilangan kepercayaan diri terhadap kebenaran yang kita percayai. “Dengan *hedges*, Kita tidak mengklaim gagasan, ide atau kesimpulan kita sebagai suatu hal yang benar sehingga kita tetap mampu menghadapi argumentasi sanggahan

dengan elegan” Widiarsih dan Riyana (2014:12). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa *hedges* tidak hanya digunakan dalam bidang ekonomi pasar saham, tetapi juga dalam bidang linguistik. Hal ini sejalan dengan banyaknya penelitian wacana tentang *hedges*. Penelitian tentang *hedges* seringkali mengambil data dari debat para politikus, pidato, serta konferensi pers. “(hedging dalam pidato calon presiden amerika serikat tahun 2016, An Analysis of Hedges in Boris Johnson’s Brexit Speech, dan Pemagaran hedging dalam pidato politik Perdana

Menteri Jepang Shinzo Abe = Hedging in Japanese political speeches by the Japan prime minister Shinzo Abe)". Dari ketiga sumber data tersebut, membahas tentang *hedges* pada konferensi pers oleh seorang tokoh atau politikus, merupakan hal yang sangat menarik untuk dikaji sebab, masyarakat cenderung atau lebih condong mempercayai informasi pada konferensi pers dibandingkan dengan jalur komunikasi lainnya, seperti pidato atau *talkshow*. selanjutnya, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi *hedges* dalam penyampaian informasi oleh seorang tokoh atau politikus yang berpengaruh.

Mengingat masa pandemi Covid-19 masih kita rasakan hingga saat ini, masyarakat tentunya membutuhkan informasi yang akurat, valid, dan *uptodate* dari beberapa narasumber seperti tenaga medis, pemerintah daerah, pemerintah pusat, dan presiden. Informasi tersebut disalurkan dengan cara konferensi pers dan diberitakan lewat media cetak dan elektronik. Konferensi adalah rapat atau pertemuan yang diadakan oleh seorang tokoh atau lembaga untuk berdiskusi membahas suatu masalah yang dihadapi bersama dihadapan wartawan untuk disebarluaskan melalui media massa. Konferensi yang selalu dinantikan saat ini ialah konferensi pers tentang sebuah wabah penyakit, yakni *Corona Virus Disease 2019* singkatnya (Covid-19).

Covid-19 adalah sebuah penyakit pernapasan menular yang dapat mengganggu sistem imun manusia dan menyebabkan kematian. Penyakit ini mulanya ditemukan di negara China tepatnya di Wuhan, kini telah menyebar hampir di seluruh penjuru bumi dalam waktu singkat termasuk negara adidaya yaitu Amerika Serikat.

Donald Trump sebagai Presiden ke-45 Amerika Serikat dikenal sebagai seorang yang sering memancing kontroversi dengan sikap kenarsisannya. Beliau pernah dikecam sebagai seorang yang sangat narsis ketika berkunjung di kepulauan Virgin Amerika Serikat untuk melihat para korban bencana

badai Maria di Puerto Rico dan. Ketika itu, Trump justru membandingkan tingkat kerusakan akibat badai Maria 2017 dengan badai Katrina yang terjadi pada 2005 silam. Beliau tidak menunjukkan rasa keprihatinan serta dukungannya terhadap korban badai Maria, Trump justru tampil sebagai pahlawan. Bukan hanya dari sikapnya, beliau juga menunjukkan kenarsisannya itu pada unggahan sosial media miliknya. Dengan melihat karakter atau personalitas Donald Trump serta gaya bahasa yang sering digunakan, tentunya hal ini menarik untuk dikaji. Selain itu, terkait Covid-19 Trump seringkali menggunakan gaya bahasa yang meremehkan virus ini. Dilansir pada Tribun Solo.com Jumat 2 Oktober 2020 Donald Trump sempat mengatakan kasus Covid-19 di Amerika Serikat masih rendah, Covid-19 adalah flu biasa, usul suntik cairan disinfektan, bahkan minum saja obat malaria "*hidroksilorokuin*". Dengan demikian kajian lebih dalam terkait gaya bahasa Donald Trump khususnya saat melakukan konferensi pers tentang pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan. Hingga saat ini, Donald Trump tercatat telah melakukan sebanyak tiga kali konferensi pers terkait Covid-19. Peneliti hendak melihat dan menemukan *hedges* dalam bahasa politik yang digunakan Donald Trump pada konferensi pers tersebut. Fraser (2010) melakukan penelitian tentang hedging (lindung nilai) dalam wacana politik yang berfokus pada konferensi pers presiden George Bush Amerika Serikat. Dia menemukan bahwa ada tipe lindung nilai dengan ekspresi yang tidak berfungsi sebagai perangkat lindung nilai. Selanjutnya, dia menemukan beberapa perangkat *hedges* yang netral dan tidak berdampak pada masalah yang sedang dibahas. Penelitiannya membuktikan bahwa penggunaan *hedges* dalam pidato Bush tidak menunjukkan penghindaran dari tanggung jawabnya.

Hedges sering terjadi dalam wacana akademik (Martin-Martin, 2008), yang secara tradisional ditandai oleh rasionalitas

dan netralitasnya, menunjuk pada fakta bahwa teks-teks ilmiah bukan hanya kumpulan konvensi yang dapat dijelaskan dalam hal norma untuk menyampaikan informasi ilmiah, melainkan teks ilmiah tidak hanya berorientasi pada konten dan informatif saja tetapi juga berusaha meyakinkan dan mempengaruhi audiens mereka. Semakin banyak studi penelitian tentang berbagai disiplin ilmu telah mampu menunjukkan betapa akademisnya wacana secara sosial terletak dan terstruktur untuk mencapai tujuan retorik.

Kemudian, Mojica (2005) memperluas penelitian tentang hedges dalam artikel penelitian untuk memeriksa cara penulis Filipina menggunakan fitur wacana akademik dalam bagian pengantar, diskusi dan kesimpulan. Dia menemukan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam cara kedua kelompok penulis dalam menunjukkan komitmen dan ketidakterikatan terhadap gagasan yang mereka usulkan: Insinyur lebih banyak menggunakan boosters sementara ahli bahasa hedges (lindung nilai). Dia menghubungkan perbedaan ini dengan sangat teknis, diskusi dalam bidang teknik serta konvensi penulisan yang mungkin tidak sekaku para ahli bahasa. Lebih lanjut Mojica menyarankan agar para insinyur menggunakan hedges (lindung nilai) meskipun ada kemungkinan tidak adanya pelatihan penulisan akademik yang dapat dipengaruhi oleh budaya Filipina yang dikenal karena kesopannya.

Perbedaan kedua pendapat ini ialah di pertama jurnal, penulis telah menentukan bahan yang diteliti dalam bentuk deskripsi proyek arsitektur tetapi dalam jurnal ini penulis harus menggunakan metode populasi dan pengambilan sampel dalam menentukan bahan penelitian. Kondisi serupa terjadi pada analisis tesis ini. Titik perbedaannya adalah Atai dan Sadr menggunakan metode random sampel, tapi dalam tesis ini, cara pemilihan data penelitian didasarkan pada tingkat urgensi

data yang disampaikan Donald trump dalam konferensi pers terkait tentang covid-19.

Bagian diskusi dari penelitian eksperimental dan deskriptif adalah membandingkan jumlah dan jenis hedges melalui analisis chi-square. Ketika Atai dan Sadr menghitung jumlah itu berarti metode kuantitatif. Ini juga merupakan perbedaan kritis lain antara jurnal Atai dan Sadr dengan Jurnal Paloma dan juga tesis ini.

Pada bagian hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang begitu jelas antara hedges yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris dan Persia dalam berbahasa Inggris pada kumpulan tulisan linguistic terapan. Lebih khusus, penutur asli bahasa Inggris ditemukan menggunakan berbagai istilah untuk mengekspresikan sifat tentatif dan tingkat komitmen mereka terhadap temuan mereka. Temuannya memiliki implikasi untuk sejumlah disiplin ilmu, khususnya pengajaran bahasa Inggris untuk akademik / tujuan khusus.

Dengan mengangkat tema Covid-19 dan Donald Trump sebagai objek penelitian tentunya ini adalah sesuatu yang *uptodate*, mengingat Covid-19 masih menjadi pandemi hingga saat ini. Dengan ini diharapkan akan mengedukasi masyarakat bahwa *hedges* dapat saja muncul atau digunakan oleh para politikus, untuk melindungi argumentasi yang pada hakikatnya belum dia yakini kebenarannya.

KAJIAN PUSTAKA

Pragmatik

Crystal (1987: 120) menyatakan “*pragmatics studies the factors that govern our choice of language in social interaction and the effect of our choice on others. In theory, we can say anything we like. In practice, we follow a large number of social rules (most of them unconsciously) that constrain the way we speak*”. “Pragmatik mengkaji faktor-faktor yang mendorong pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan pengaruh pilihan tersebut pada

mitra tutur. Di dalam teori, kita dapat mengatakan sesuatu sesuka kita. Di dalam praktik, kita harus mengikuti sejumlah aturan sosial (sebagian besar tidak kita disadari) yang harus kita ikuti”.

Menurut Leech (1993:1) “pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam, ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi”. Leech (1993:8) juga mengartikan pragmatik sebagai “studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*)”.

Yule (1996:3) “menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu: (1) Bidang yang mengkaji makna penutur; (2) Bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) Bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi *participant* yang terlibat dalam percakapan tertentu”.

Hal ini berarti ilmu tentang pragmatik ini berusaha untuk menggambarkan sebuah tuturan yang disampaikan oleh pembicara dengan mengetahui makna. Selain itu, Asriani Abbas (2018:124) menyebutkan bahwa “pragmatik merupakan studi tentang ilmu bahasa yang berkaitan dengan konteks. Maksudnya, diperlukan suatu konteks pertimbangan tentang cara penutur mengatur hal yang ingin mereka katakan dan disesuaikan dengan mitra tuturnya”. “Konteks yang dimaksud berkaitan dengan siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kepada siapa, dan yaitu pembicaraan itu berlangsung” (Yule, 2011:4).

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu tentang bahasa dalam penggunaannya serta makna yang diperoleh dari kalimat yang dapat diketahui. Dengan melihat konteks tuturan yang sedang berlangsung, maka makna yang diinginkan oleh pembicara dapat kita ketahui dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

Implikatur

Paul Herbert Grice (1975:58) “menyatakan bahwa dalam percakapan apa yang dimaksud penutur seringkali melampaui apa yang dituturkan oleh penuturnya. Dengan kata lain, makna lain atau tambahan ini dapat disimpulkan dan diprediksi berdasarkan konteksnya. Grice membedakan tuturan dengan maksud penutur dalam tuturannya. Apa yang dikatakan penutur dapat dipahami menggunakan pengetahuan semantik berupa makna dari kata-kata yang dituturkan”. Selain itu, “apa yang dimaksudkan penutur harus menggunakan kemampuan pragmatik, yakni dipahami dari konteks dan konvensi yang berlaku dalam pertuturan dan budayanya” (Saifudin, 2005, 2018, 2019). Jadi, dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan suatu makna atau yang dimaksudkan oleh penutur secara tersirat dan berbeda dengan makna atau maksud yang disampaikan oleh penutur.

Menurut Grice (1975:67), “pada dasarnya tiap-tiap pihak berusaha bekerja sama dalam berkomunikasi sehingga komunikasi dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Panduan yang mengaturnya oleh Grice disebut prinsip kerja sama (PK)”, yang isinya “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged*”. Grice melengkapi teori PK dengan teorinya yang kedua, yakni teori maksim percakapan (MP). Teori MP terdiri atas empat maksim sebagai berikut.

a. Maksim kualitas, menyatakan agar dalam mengatakan sesuatu itu dengan jujur. Maksim ini diperjelas dengan dua submaksim: (1) jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah; (2) jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya tidak cukup.

b. Maksim kuantitas dimaksudkan agar mengatakan sebanyak yang dibutuhkan. (1) buatlah kontribusi Anda seinformatif yang dibutuhkan; (2) jangan membuat kontribusi Anda lebih dari yang dibutuhkan.

c. Maksim relevansi, memiliki submaksim: buatlah kontribusi Anda yang relevan.

d. Maksim cara, memiliki submaksim: hindari ketidakjelasan, hindari ambiguitas, singkat, dan teratur.

Presupposisi

Kalimat-kalimat yang unik memiliki makna yang berbeda-beda, maka setiap orang yang melihat atau mendengar kalimat-kalimat unik pastinya menimbulkan presupposisi. Presupposisi berasal dari kata *to presuppose*, yang mana dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand*, berarti menduga sebelumnya. Yule (2006:43) “praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan”. Kata pranggapan atau anggapan dasar yang kita kenal biasanya dalam ilmu pragmatik dikenal dengan presupposisi.

Gorge Yule juga “menyatakan bahwa presupposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Yang memiliki presupposisi adalah penutur bukan kalimat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Selanjutnya Gorge Yule juga mengklasifikasikan presupposisi ke dalam 6 jenis praanggapan, yaitu presupposisi eksistensial, presupposisi faktif, presupposisi non-faktif, presupposisi leksikal, presupposisi struktural, dan presupposisi konterfaktual”.

Percakapan berikut ini merupakan contoh penggunaan presupposisi (Putrayasa, 2014:78-79).

A: “Aku sudah membeli bukunya pak Bagus kemarin”

B: “Buku analisis kalimat, kan?”

Contoh percakapan di atas mengidentifikasi bahwa sebelum bertutur, A memiliki praanggapan bahwa B mengetahui maksudnya, yaitu terdapat buku yang ditulis oleh pak Bagus.

1) Jenis Presupposisi

Dalam analisis tentang bagaimana asumsi pembicara diungkapkan, ‘presupposisi’ telah dikaitkan dengan penggunaan sejumlah kata atau frasa. Bentuk struktur bahasa ini dianggap sebagai indikator presupposisi, yang dapat menjadi presupposisi aktual dalam konteks pembicara. Berikut adalah jenis-jenis presupposisi:

a) Existential Presupposition

Presupposisi Eksistensial adalah sebuah asumsi keberadaan entitas pembicara yang diungkapkan dengan kata yang definitif. Misalnya, ketika seorang pembicara mengatakan “Tina memiliki mobil baru”, kita dapat mengandaikan bahwa Tina itu ada dan bahwa dia punya sebuah mobil.

b) Factive Presupposition

Presupposisi faktif adalah sebuah asumsi bahwa sesuatu itu benar karena kehadiran beberapa kata kerja seperti “*know*” dan “*realize*” dan ungkapan yang melibatkan perasaan senang, sebagai contoh. ketika seorang pembicara mengatakan bahwa “dia tidak menyadari ia sedang sakit”, kita dapat mengandaikan bahwa ‘dia sakit’. Ketika dia mengatakan “*I’m glad it’s over*”, kita dapat mengandaikan bahwa dia sudah sembuh.

c) Lexical Presupposition

Presupposisi leksikal dapat dipahami sebagai suatu bentuk praanggapan yang mana makna lain tidak dinyatakan dalam tuturan yang disampaikan oleh penutur. Misalnya: “Andi berhenti merokok”. Kita

dapat mengandaikan bahwa Andi dulu biasa merokok.

d) **Structural Presupposition**

Presupposisi structural adalah sebuah asumsi yang terkait dengan penggunaan kata dan frasa tertentu. Hal ini dapat kita temui dalam kalimat tanya dalam bahasa Inggris, yang secara konvensional kata tanya yang dimaksud adalah (*when* dan *where*) setelah masalah diketahui.

When did she travel to the USA? (dia bepergian)

Where did you buy the book? (Anda membeli buku)

Pendengar merasa bahwa informasi yang disajikan itu benar dan bukan hanya benar sebagai anggapan orang yang mengajukan pertanyaan.

e) **Non-Factive Presupposition**

Non-factive presupposition adalah sebuah asumsi bahwa sesuatu itu tidak benar. Contoh, kata kerja dalam bahasa Inggris seperti "imagine", "dream" dan "pretend" digunakan dengan anggapan bahwa yang berikut ini tidak benar.

I dreamed that I was rich. (*saya tidak kaya*)

We imagined that we were in London. (*kami tidak berada di London*)

f) **Counterfactual presupposition**

Counterfactual presupposition adalah sebuah asumsi bahwa yang dipraanggapkan atau disangka bukan hanya tidak benar, tetapi juga kebalikan dari fakta yang sebenarnya, atau bertolak belakang dengan fakta. Misalnya, beberapa struktur kondisional, umumnya disebut kondisional kontrafaktual, mengandaikan bahwa informasi, *if-clause*, tidak benar pada saat ucapan. *If you were my daughter, I would not allow you to do this.* (kamu bukan putriku).

Hedges

Istilah *hedge* dan *hedges*, dalam arti harfiahnya, merujuk pada ide 'Penghalang', 'batas', 'pertahanan', atau dengan cara yang digunakan untuk melindungi atau membelanya. konsep *hedges* dalam linguistik diciptakan oleh G. Lakoff (1972:195) dengan definisi terkenal dari

istilah ini adalah: "*Words whose job is to make things fuzzy or less fuzzy*" yang artinya "Kata-kata yang tugasnya membuat hal-hal menjadi kabur atau samar". Definisi ini menjadi titik awal untuk beberapa studi tentang fenomena ini, yang telah terbukti memiliki banyak sisi dan karenanya telah didekati dengan berbagai cara oleh masing-masing penulis. Makna dan ruang lingkup istilah *hedges* telah berkembang pesat sejak saat itu, dan pendekatan serta kesimpulan dari masing-masing studi pada subjek yang juga berbeda luasnya, tergantung pada jenis teks di mana mereka didasarkan (artikel biomedis, teks hukum, artikel penelitian ilmiah, dll.).

Dalam penelitian ini, beberapa aspek diambil dari penelitian sebelumnya akan diperhitungkan untuk menerapkannya secara spesifik. Saya akan mencoba menawarkan pandangan keseluruhan fenomena pelemahan retorika dalam bahasa Inggris pada khususnya di situasi komunikatif.

Karya pertama Lakoff menarik perhatian pada pentingnya dan kemungkinan ditawarkan oleh studi tentang beberapa ekspresi samar dengan bantuan logika formal. Analisisnya terfokus pada item-item tertentu yang tidak dapat ditentukan secara linguistik digunakan untuk menggambarkan fenomena alam tertentu. Meskipun tidak menawarkan analisis lengkap tentang fenomena tersebut, dan berfokus secara eksklusif pada fenomena aspek semantik, teori Lakoff berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman semantik berdasarkan pada konsep yang menjadi sandarannya, membuka jalan bagi analisis subjek lain nantinya, pendekatan yang digunakan juga menyarankan pentingnya konteks dan makna dalam studi fenomena linguistik, dan untuk alasan ini sebagian besar penelitian selanjutnya berevolusi menuju aspek pragmatis.

1) Jenis Konstruksi Hedges

Hedges dapat dideteksi sebagai adverbial, kata kerja epistemik dan kata kerja

modal, struktur klausa, konstruksi hipotetis dan antisipasi itu-klausa konstruksi.

a) Adverbials

Contoh:

1. *"The length of the metal bar was approximately 22 cm".*
2. *"Generally, girls are more eloquent speakers compared to boys".*
3. *"His views on the matter were quite well received".*

Dalam penggunaan *hedges* ini, beberapa kata keterangan ditempatkan setelah kata kerja bentuknya seperti "kira-kira", tetapi yang lain seperti cukup memodifikasi kata sifat. Namun, umumnya, memodifikasi ide lengkap dengan yang dinyatakan dalam klausa.

b) Epistemic Verbs

Contoh:

1. *"The graph suggests that there was a dip in the sale of Proton Saga cars between the months of January to March".*
2. *"It seems that the football team manager will be replaced soon".*
3. *"The new regulations appear to safeguard the interests of women, but they do not".*

Kata kerja epistemik memiliki kelas mereka sendiri karena mereka tidak menunjukkan tindakan. seperti menendang, mencuci, makan, dll. Dalam menggunakan kata kerja ini, wajib dalam bentuk 'struktur klausa atau dalam contoh 'appear', penggunaan infinitif adalah wajib jika subjek bukan dari struktur sumbing. Yang dimaksud dalam struktur sumbing adalah kalimat kompleks yang memiliki makna yang dapat diekspresikan dengan kalimat sederhana. Dalam bahasa lisan sering disertai dengan intonasi khusus.

c) Modals Verb

Contoh:

1. *"Gases may be changed into liquids".*
2. *"It would be inappropriate to discuss the matter with your colleagues".*
3. *"The experiment on cloning could be dangerous to humanity".*
4. *"Your teacher may have been able to help you with that application".*

Kata kerja Modal adalah kata kerja yang memungkinkan penulis untuk mengungkapkan sifat tentative dari sebuah proposisi. Dalam penggunaan *modals*, harus ada realisasi dari sebuah gradasi dalam hal kekuatan klaim yang dibuat. Secara umum, urutannya adalah diikuti dari yang terlemah ke yang terkuat, seperti kata: "*can, may, must, might, would, could, etc*". Pilihan modals ini menjadi area kebingungan tersendiri dengan mengacu pada tingkat "*tense*" seperti "*can* dan *could*". Keduanya adalah contoh untuk menyatakan kemungkinan dalam di masa depan, tetapi penggunaan "*can*" menunjukkan kemungkinan yang sedikit lebih pasti, kedua bentuk ini seringkali saling dipertukarkan. "*Could, would, may, might*", bukanlah bentuk lampau. Penggunaan modals dapat diwujudkan dalam bentuk yang sempurna dengan mengekspresikan tindakan atau peristiwa yang tidak terpenuhi atau tidak direalisasi. Kita harus memberikan perhatian lebih untuk penggunaan modals dengan perfective dan yang sesuai dengan tindakan komunikatif.

d) Cognition Verb

Contoh:

1. *"I believe that we need to further explore the causes behind child abuse".*
2. *"I surmise that there is a need for a more intensive English language program".*
3. *"I think it is not a sound method for increasing productivity".*

Pilihan kata kerja kognisi tampaknya terhubung ke posisi yang lebih kuat untuk mengurangi proposisi. *Personal pronoun* (kata ganti orang) selalu mendahului penggunaan kata kerja tersebut memberikan fokus pada asumsi penulis tentang tanggung jawab pribadi. Struktur ini selalu diikuti oleh klausa.

e) Hypothetical Constructions

Contoh:

1. *"if we agree on the report, then it can be handed up now".*
2. *"unless we attend to it now, we will not get the target result".*

3. “*the machine could possibly be repaired for RM600*”.

Dalam membuat hipotesis, konstruksi hipotesis menggunakan “*If dan unless*” selalu ditemukan dalam klausa subordinasi. Kata-kata seperti *possibly* dan *probably* lebih fleksibel karena mereka dapat dimasukkan ke dalam frasa kata kerja atau di posisi awal sebelum klausa.

f) Anticipatory it- clause

Contoh:

1. “*It is likely that the experiment will stretch on for another hour*”.

2. “*There is a tendency to under-declare the amount of taxes to be paid*”.

3. “*With English becoming more important, it is probable that more students will take the subject seriously*”.

Konstruksi anticipatory it-clause menggunakan “*dummy subject*” untuk memulai kalimat. Konstruksi itu membantu klaim yang membuatnya lebih menonjol dalam proposisi. Konstruksi ini juga mengharuskan penggunaan “*it-clause*” untuk melengkapi perasaan proposisi. Ada gradasi dalam intensitas klaim yang dibuat. Kata-kata seperti “*seem, dan appear*” tidak sekuat kata-kata seperti “*believe* dan *surmise*”. Oleh karena itu setiap struktur menggambarkan sikap tertentu yang dipilih oleh penulis atau pembicara dalam menyampaikan maksud mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam mengungkap unit *hedges* pada konferensi pers Donald Trump terkait pandemi Covid-19, metode penelitian yang digunakan ialah metode mix kuantitatif dan kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatic (Nawir dkk., 2018).

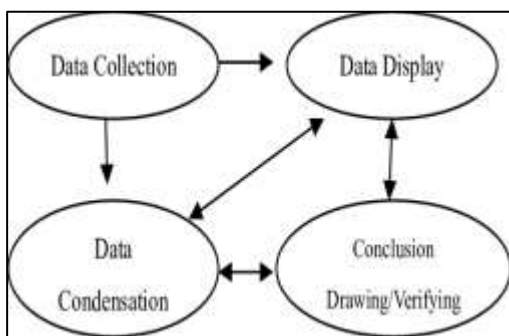
Data yang disajikan dalam analisis ini merupakan data yang bersumber dari konferensi pers Donald trump. Data yang dipilih hanya konferensi pers terkait tentang pandemic Covid-19 yang diberitakan pada salah satu saluran TV Amerika Serikat yaitu NBC NEWS terhitung sejak awal masuk Covid-19 ini di Amerika yakni pada tanggal

21 Januari 2020. Donald Trump telah melakukan sebanyak tiga kali konferensi pers dengan mengundang media cetak dan elektronik serta *live streaming*.

Saifuddin Azwar menyatakan bahwa “Data Penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi, maupun lewat data dokumentasi”. Berdasarkan teori tersebut, data dikumpulkan dari video konferensi Donald Trump yang di transkrip ke dalam bentuk tulisan. Dalam mengumpulkan data dari sumber-sumber dalam analisis ini, ada beberapa langkah yang digunakan. Langkah-langkahnya ialah sebagai berikut:

1. Mendownload video konferensi pers Donald Trump terkait pandemic Covid-19.
2. Menonton video konferensi pers Donald Trump terkait pandemi Covid-19.
3. Menulis *subtitle* bahasa Inggris dalam video konferensi pers tersebut menjadi sebuah transkrip data.
4. Membagi teks menjadi satu set klausa.
5. Menemukan batasan yang terkandung dalam konferensi melalui refleksi pada teori sebelumnya.
6. Mengklasifikasikan data *hedges* yang terdapat dalam transkrip video
7. Menganalisis profil *hedges*, *presupposition* dan *implicature*.

Setelah mengumpulkan data dari sumber data, kemudian lanjut pada tahap menganalisis data. Miles, Huberman & daldana (2014) model interaktif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat beberapa kegiatan yaitu: pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2: Miles, Huberman & Saldana (2014) model interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Jenis Hedges

Setelah melakukan prosedur pengumpulan, identifikasi dan analisis data, kemudian ditemukanlah jawaban atas permasalahan penelitian pertama yakni jenis konstruksi *hedges* dalam konferensi pers Donald Trump terkait Covid-19. Klasifikasi jenis *hedges* dan persentase setiap jenis *hedges* yang ditemukan dalam tiga video konferensi Donald Trump dihitung dalam diagram berikut.

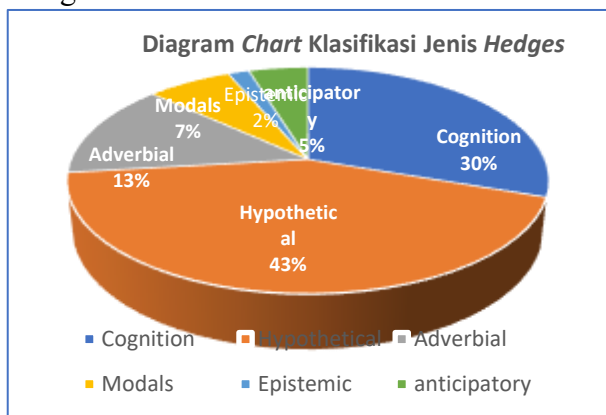


Diagram 1: Klasifikasi Jenis *Hedges*

Perhitungan pada diagram diatas ditemukan data pada keseluruhan video dengan klasifikasi; *adverbial* sebanyak 40 data atau (13,60%), *epistemic* sebanyak 5 data atau (1,70%), *Modals verb* dengan 20 data atau (6,80%), *cognition verb* sebanyak 89 data atau (30,27%), *hypothetical contruction* sebanyak 126 data atau

(42,85%) dan *anticipatory* sebanyak 14 data atau (4,76%).

B. Presupposisi/Praanggapan

Setelah mengklasifikasikan jenis *hedges*, kita melangkah ke bagian presupposisi. Ada 6 macam presupposisi menurut Yule (2006:43) yaitu: presupposisi eksistensial, presupposisi non-faktif, presupposisi leksikal, presupposisi faktif, presupposisi structural dan presupposisi konterfaktual. Menemukan presupposisi dalam tuturan seseorang tidaklah mudah, sebab presupposisi merupakan praanggapan yang diasumsikan oleh pembicara sebelum menghasilkann ujaran. Berikut merupakan temuan presupposisi dalam video konfrensi pers Donald Trump terkait Covid-19.

Setelah melakukan prosedur pengumpulan, identifikasi dan analisis data, kemudian ditemukanlah jawaban atas permasalahan penelitian kedua yakni presupposisi kalimat *hedges* dalam konferensi pers Donald Trump terkait Covid-19. Presupposisi kalimat *hedges* dan persentase setiap jenis *presupposisi* yang ditemukan dalam tiga video konferensi Donald Trump dihitung dalam diagram berikut.

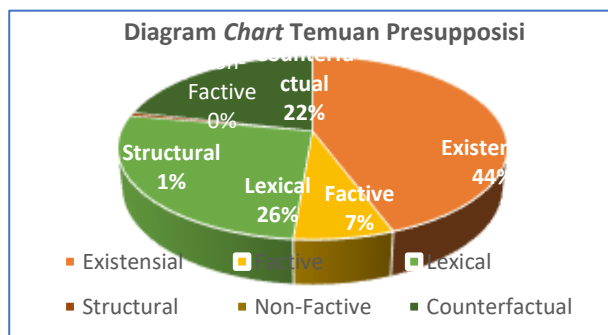


Diagram 2: Diagram Chart Temuan Presupposisi

Perhitungan pada diagram menunjukkan bahwa ada 158 temuan data presupposisi pada keseluruhan video dengan klasifikasi; *existensial* sebanyak 70 data atau (44,30%), *factive* sebanyak 11 data atau (6,96%), *lexical* sebanyak 42 data atau

(26,50%), *structural* dengan 1 data atau (0,63%), *non-factive* 0 data atau (0%) dan *counterfactual* sebanyak 34 data atau (21,51%).

C. IMPLIKATUR

Implikatur merupakan makna tak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat. Implikatur dapat juga berarti makna yang terkandung di dalam suatu ujaran, tetapi tidak dinyatakan secara langsung. Terdapat empat jenis maksim dalam implikatur percakapan yaitu: kuantitas, relevansi, kualitas, dan cara. Berikut adalah temuan data implikatur pada kalimat *hedges* presiden Donald Trump terkait Covid-19.

Setelah melakukan prosedur pengumpulan, identifikasi dan analisis data, kemudian ditemukanlah jawaban atas permasalahan penelitian kedua yakni implikatur kalimat *hedges* dalam konferensi pers Donald Trump terkait Covid-19. Implikatur kalimat *hedges* dan persentase setiap jenis maksim yang ditemukan dalam tiga video konferensi Donald Trump dihitung dalam diagram berikut.

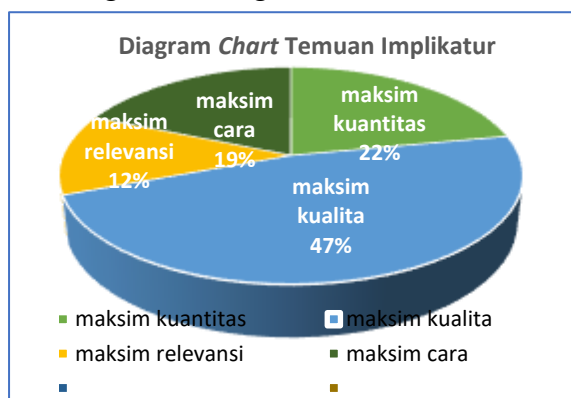


Diagram 3: Diagram Chart Temuan Implikatur

Perhitungan pada diagram menunjukkan bahwa ada 106 temuan data implikatur pada keseluruhan video dengan klasifikasi; maksim kuantitas sebanyak 20 data atau (18,86%), maksim kualitas sebanyak 43 data atau (40,56%), maksim relevansi sebanyak 11 data atau (10,37%) dan maksim cara sebanyak 17 data atau (16,03%).

KESIMPULAN

Simpulan berisi ringkasan dari pokok-pokok hasil penelitian. Simpulan diambil dari bab hasil temuan data sebelumnya. Setelah menganalisis *hedges*, presupposisi dan implikatur dalam konferensi pers Donald Trump terkait Covid-19, simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut ini.

1. Klasifikasi jenis *hedges* yang ditemukan dalam konferensi pers Donald trump terkait Covid-19 ialah; *Adverbials* (40 data), *Epistemic* (5 data), *Modals Verb* (20 data), *Cognition Verb* (89 data) *Hypothetical* (126 data) dan *Anticipatory* (14 data. Jenis *hedges* yang digunakan ialah: *adverbial* (13,60%), *epistemic* (1,70%), *Modals verb* (6,80%), *cognition verb* (30,27%), *hypothetical contruction* (42,85%) dan *anticipatory* (4,76%).
2. Presupposisi yang ditemukan dalam konferensi pers Donald Trump terkait Covid-19 ialah: existensial (70 data), *factive* (11 data), *lexical* (42 data), *structural* (1 data) *non-factive* (0 data) dan *counterfactual* (34 data). Jenis presupposisi yang digunakan ialah: *existensial* (44,30%), *factive* (6,96%), *lexical* (26,50%), *structural* (0,63%), *non-factive* (0%) dan *counterfactual* (21,51%).
3. Implikatur yang ditemukan dalam konferensi pers Donald Trump terkait Covid-19 ialah: maksim kuantitas (20 data), maksim relevansi (11 data) maksim kualitas (43 data), dan maksim cara (17 data). Jenis maksim yang digunakan ialah: maksim kuantitas (18,86%), maksim kualitas (40,56%), maksim relevansi (10,37%) dan maksim cara (16,03%).

Daftar Pustaka

- Atai, Mahmoodreza and Lela Sadr. (2007). *A Cross Cultural Genre Study on Hedges Devices in Discussion*

- Section of Applied Linguistics Research Articles.*
- Azwar, Saifuddin. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Crystal, David. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fraser, (2010). *Pragmatic Competence: The Case of Hedging*. London Emerland.
- Grice, H.P.. (1975). *Logic and Conversation. Syntax and Semantic 3: Speech Act, ed by Peter Cole and Jerry L. Morgan*. New york: Academic Press. Reprinted in Grice.
- Lakoff, G. (1972). *The Pragmatic of Modality Paper from The 8th Regional Meeting*. Chicago Linguistic Society
- Lakoff, G.. (1972). Hedges: a Study in Meaning Criteria and the Logic of Fuzzy Concept. *Chicago Liguistic Society Papers*, 8, 183-228.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia press.
- Mey, Jacob L. (2009). *Concise Encyclopedia Of Pragmatics Second Edition*. Oxford: Elsevier Ltd.
- Mojica, (2005). *Filipina Authors: Ways of Showing Detachment/Commitment, Linguistic Society od Filipina*.
- Nawir, M., Gusnawaty dan Asriani abbas. (2018). Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru dan Anak pada Taman Kanak-Kanak di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6 (1), 23-29.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifuddin, A. (2005). *Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih Pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko*. Universitas Indonesia.
- Saifuddin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. Lite. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14 (1), 108-117.
- Saifuddin, A. (2019). Terori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. Lite: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14 (2), 1-16.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.